

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tempat kerja yang aman dan sehat, karyawan dapat menjalankan tugasnya secara efektif, baik secara fisik maupun mental. Situasi ini membantu organisasi dalam menerapkan inisiatif untuk meningkatkan efisiensi kerja. Namun, lingkungan kerja sehari-hari seringkali memiliki risiko tersembunyi, salah satunya adalah kebisingan, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dan menurunkan produktivitas karyawan. Kebisingan merupakan ancaman besar bagi pekerja, sehingga memerlukan manajemen yang cermat dan berkelanjutan.

Meskipun terpapar tingkat kebisingan di bawah Nilai Ambang Batas (NAB) tidak langsung menyebabkan gangguan pendengaran, hal itu dapat memengaruhi kinerja kerja dengan menyebabkan produktivitas yang lebih rendah, peningkatan stres, dan masalah kesehatan lainnya. Tarwaka dkk. (2004) mencatat bahwa kebisingan yang konstan dapat menyebabkan kelelahan, kekhawatiran, sakit kepala, mudah tersinggung, dan berkurangnya fokus di tempat kerja. Oleh karena itu, seiring meningkatnya tingkat kebisingan, kemungkinan penurunan konsentrasi di antara pekerja pun meningkat.

Tingkat kebisingan dapat dinilai dengan menentukan tingkat kebisingan yang setara dan tingkat kebisingan siang-malam (Sasongko dkk.). Pemerintah Indonesia telah menetapkan standar kebisingan lingkungan melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 48/MENLH/11/1996, yang menetapkan pembatasan kebisingan untuk kawasan perumahan dan fasilitas umum.

Dinas Perhubungan (DISHUB) Kabupaten Ngawi, sebagai salah satu perangkat daerah yang berfungsi dalam bidang perhubungan, turut menghadapi tantangan terkait kebisingan. Dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja pegawai, DISHUB Kabupaten Ngawi menerapkan mekanisasi alat dan mesin. Namun, lokasi kantor yang berbatasan langsung dengan Terminal Bus Kertonegoro Ngawi menambah potensi paparan kebisingan. Aktivitas pada balai uji kendaraan bermotor dengan penggunaan mesin bertenaga tinggi, ditambah dengan lalu lintas

kendaraan serta kebisingan dari terminal bus yang bersebelahan dengan lokasi penelitian, berkontribusi terhadap peningkatan paparan kebisingan secara terus-menerus. Kondisi ini tidak hanya berimplikasi pada kesehatan tenaga kerja, tetapi juga menimbulkan risiko lingkungan yang signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, kita dapat merumuskan pertanyaan utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kebisingan yang dihasilkan di kawasan kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi ?
2. Bagaimana pola persebaran kebisingan yang dihasilkan dari aktifitas kendaraan bermotor di Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi ??
3. Bagaimana dampak yang dirasakan pegawai di kawasan kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi terhadap kebisingan yang dialami ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat kebisingan di area kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi.
2. Menganalisis pola persebaran kebisingan akibat aktifitas kendaraan bermotor di Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi
3. Menganalisis dampak kebisingan terhadap pegawai di kawasan kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan informasi mengenai tingkat kebisingan di Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi.
2. Memberikan informasi tentang pola persebaran tingkat kebisingan pada Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi
3. Memberikan saran terkait dampak yang ditimbulkan dari kebisingan pada Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi.
2. Tingkat kebisingan diukur di area kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi.
3. Penelitian ini menggunakan alat pengukur tingkat kebisingan untuk mengevaluasi kebisingan yang dihasilkan oleh kendaraan yang beroperasi di Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi.
4. Survei dilakukan kepada karyawan dan warga sekitar untuk mengukur dampak kebisingan terhadap mereka.
5. Pengumpulan data dilakukan selama empat hari: dua hari pada hari kerja (Senin dan Selasa) dan dua hari pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu). Pengukuran dilakukan pada pagi hari (pukul 07.00), siang hari (pukul 10.00), sore hari (pukul 15.00), dan malam hari (pukul 22.00).